

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kinerja Konselor

1. Pengertian Kinerja Konselor

Dalam kamus bahasa Indonesia kinerja artinya sesuatu yang dicapai, prestasi yang di perlihatkan, kemampuan kerja.¹⁷ Kinerja juga diartikan cara bekerja atau menunjukkan kegiatan. Kinerja juga menunjukkan suatu kegiatan atau keberanian untuk melakukan sesuatu.¹⁸

Konselor adalah petugas profesional yang secara formal disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang mendapatkan pendidikan khusus bimbingan dan konseling, secara ideal berijazah sarjana dari FIP – IKIP, jurusan / program studi bimbingan dan konseling atau jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, serta didik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling.¹⁹

Pendapat lain menyatakan

“Konselor adalah seorang tenaga professional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan”.²⁰

¹⁷ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 368.

¹⁸ Badudu. J. s, *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 469.

¹⁹ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM, *Bimbingan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),

²⁰ Winkel,w.s, *Psikologi Pengajaran*,(Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 167-168.

Konselor sekolah adalah anggota staf sekolah yang bekerja secara profesional dengan administrasitor, guru dan personil penunjang lainnya serta orang tua untuk meningkatkan perkembangan siswa secara total.²¹

Dalam SKB Mendiknas dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No.25 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. “Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik”.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian kinerja dan konselor dapat di simpulkan bahwa kinerja konselor adalah kegiatan atau cara kerja tenaga profesional baik pria atau wanita yang telah memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi yang berasal dari lulusan program studi bimbingan dan konseling dan secara ideal berijazah FIP – IKIP jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan yang bertugas, bertanggung jawab, berhak penuh dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

2. Syarat – syarat konselor

Dalam menjabat suatu profesi di tuntutan untuk memenuhi persyaratan tertentu. Oleh karena itu, seseorang harus memenuhi persyaratan tersebut.

Persyaratan konselor menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Winkel,

²¹ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), 89.

“Syarat menjadi konselor adalah mempunyai sikap menerima, sikap ingin memahami, sikap bertindak, dan berkata secara jujur, memiliki kepekaan, mempunyai kemampuan komunikasi yang tepat, memiliki kesehatan mental dan jasmani yang layak, serta mentaati kode etik jabatan”.²²

Sedangkan persyaratan sifat dan sikap, menurut Walgito syarat – syarat menjadi konselor adalah sebagai berikut:

- a) Seorang pembimbing mempunyai pengetahuan cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik; b) Telah cukup dewasa secara psikologis, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan psikisnya, terutama dalam segi emosi; c) Sehat jasmani dan psikis; d) Mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya; e) Mempunyai inisiatif yang baik; f) Seorang pembimbing haruslah supel, ramah tamah, sopan santun didalam segala perbuatannya, sehingga pembimbing dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak didiknya; g) Mempunyai sifat – sifat yang dapat menjalankan prinsip – prinsip serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik – baiknya.²³

Pendapat lain yang mengemukakan tentang syarat – syarat konselor antara lain:

Syarat – syarat konselor adalah: 1) Persyaratan pendidikan formal, antara lain: secara umum persyaratan konselor sekolah serendah – rendahnya harus memiliki ijazah sarjana mudah dari suatu pendidikan yang sah, secara professional, seorang konselor hendaknya telah mencapai tingkat pendidikan sarjana bimbingan, telah memiliki pengalaman mengajar atau melaksanakan praktek konseling selama dua tahun; 2) Persyaratan kepribadian memiliki pengalaman terhadap orang lain secara obyektif dan simpatik, memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, memahami batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, memiliki minat yang mendalam mengenai murid-murid dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka, memiliki kedewasaan pribadi

²² Winkel, w.s., *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: grasindo1991), 61.

²³ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penertiban Fakultas Psikologi, 1986), 40.

spiritual, mental, sosial dan fisik; 3) Persyaratan sifat dan sikap, mempunyai sifat dan sikap konselor untuk menerima klien sebagaimana adanya, seorang konselor harus memperlihatkan sifat keaslian dan tidak berpura-pura, penuh pengertian atau pemahaman terhadap klien secara jelas, benar dan menyeluruh dari apa yang di kemukakan oleh klien, supel, jujur, ramah, fleksibel, kesungguhan dari konselor sehingga klien merasa dihargai, mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi, berempati, membina keakraban dan bersikap terbuka .²⁴

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan syarat – syarat konselor antara lain:

- a) Persyaratan pendidikan: mempunyai ijazah sekurang-kurangnya sarjana muda lulusan program studi bimbingan dan konseling.
- b) Persyaratan kepribadian: dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri dan obyektif, memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, sosial dan fisik, memiliki pengalaman terhadap orang lain secara obyektif dan simpatik, memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, memahami batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.
- c) Persyaratan sifat dan sikap: menerima klien sebaigamana adanya, memiliki sifat – sifat luwes hangat dapat menerima orang lain, terbuka, supel, ramah tamah, sopan santun didalam segala perbuatannya memiliki kepekaan dan mempunyai kemampuan komunikasi yang tepat serta mentaati kode etik jabatan.

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 56-63.

3. Fungsi Konselor

Menurut Winkel :

Fungsi – fungsi konselor adalah: 1) Fungsi pencegahan, dalam arti konselor mau menciptakan suasana sedemikian rupa agar siswa tidak timbul berbagai masalah yang dapat menghambat proses belajar dan mencapai perkembangan, 2) Fungsi adaptif, dalam arti bahwa konselor dapat membantu guru dan memberi informasi tentang kondisi yang sesuai dengan kondisi siswa, 3) Fungsi penyalur, dalam arti bahwa konselor dapat membantu siswa dalam penyaluran dan pengembangan bakat dan minat siswa, 4) Fungsi perbaikan, dalam arti konselor dapat membantu siswa dalam penyaluran bakat dan pengembangan bakat dan minat siswa.²⁵

Sedangkan menurut Walgito:

“Fungsi konselor adalah membantu kepala sekolah beserta staf di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah.”²⁶

Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan fungsi dari konselor di sekolah adalah : a). fungsi pencegahan; dalam arti konselor mau menciptakan suasana sedemikian rupa agar siswa tidak timbul berbagai masalah yang dapat menghambat proses belajar dan mencapai perkembangan; b) fungsi adaptif; dalam arti bahwa konselor dapat membantu kepala sekolah beserta stafnya termasuk guru dan memberi informasi tentang kondisi yang sesuai dengan kondisi siswa; c) fungsi penyalur; konselor dapat membantu siswa dalam penyaluran dan pengembangan bakat dan minat siswa; d) fungsi perbaikan; konselor dapat membantu siswa dalam penyaluran bakat dan pengembangan bakat dan minat siswa.

²⁵ Winkel w.s., *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1997), 69.

²⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 29.

B. Tinjauan Siswa Usia Pubertas

1. Pengertian Pubertas

Menurut Kartini Kartono menerjemahkan dari C.P Chaplin dalam kamus lengkap Psikologis menyatakan bahwa:

“Pubertas adalah periode – periode kehidupan dimana terjadi kematangan organ – organ seks mencapai tahap menjadi fungsional terhadap variasi yang jelas sekali diantara individu – individu yang berbeda, pada umumnya usia akhir periode ini diberikan sebagai berikut, untuk anak gadis ialah usia tiga belas tahun dan pada anak laki – laki empat belas.²⁷

Sedangkan menurut Panut Panuji dalam bukunya psikologi remaja bahwa:

Puber berasal dari kata latin Pubescere berarti mendapat pubes atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Istilah puber dimaksudkan remaja sekitar masa pematangan seksual pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12 – 16 tahun pada anak laki – laki dan 11 – 15 tahun pada anak wanita.²⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pada masa atau periode ini terdapat pematangan fungsi jasmani yang biologis berupa kematangan kelenjar kelamin yaitu testis (buah zakar) untuk anak laki – laki dan ovarium pada anak wanita, kedua – duanya merupakan tanda – tanda kelamin primer sebelum peristiwa ini di dahului oleh tanda – tanda kelamin sekunder.

²⁷ C.P Chaplin (Penerjemah Dr.Kartini Kartono), *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1993), 408

²⁸ Panut Panuji dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1999),

2. Ciri – Ciri Pubertas

Usia pubertas merupakan periode tumpang tindih karena mencakup tahun – tahun akhir masa kanak – kanak dan tahun awal masa remaja sampai anak matang secara seksual dan di kenal sebagai anak pubertas setelah matang secara seksual.

Anak yang mengalami masa pubertas selama dua tahun atau kurang dianggap sebagai anak yang cepat matang, sedangkan yang memerlukan tiga sampai empat tahun untuk menyelesaikan peralihan menjadi dewasa dianggap sebagai anak yang lambat matang, sebagai kelompok anak perempuan cenderung lebih cepat matang dari pada kelompok laki – laki, tetapi terdapat perbedaan yang mencolok dalam setiap kelompok.

Adapun ciri – ciri pubertas adalah sebagai berikut:

- a) Pubertas merupakan periode transisi dan tumpang tindih, hal ini dikarenakan pubertas berada dalam peralihan antara masa kanak – kanak dengan masa remaja.
- b) Pubertas merupakan periode yang sangat singkat karena di alami individu hanya dalam waktu 2 sampai 4 tahun lamanya.
- c) Pubertas merupakan periode terjadinya perubahan yang cepat, dalam artian perubahan dari bentuk tubuh kanak – kanak pada umumnya ke arah bentuk orang dewasa, serta terjadi pula perubahan sifat dan sikap yang menonjol.

- d) Pubertas merupakan periode yang munculnya secara berbeda – beda antara individu satu dengan individu yang lainnya.²⁹

3. Perubahan Anak Usia Pubertas

Anak diusia pubertas mengalami berbagai perubahan dan perkembangan baik itu perkembangan fisik, sosial dan emosi.

a) Perkembangan Fisik

Perubahan yang paling nyata atau mencolok dan mudah sekali diamati pada diri anak yang menginjak masa remaja adalah perubahan fisiknya yang di tandai dengan adanya penambahan tinggi dan berat badan yang cepat.

Dalam hal ini, perkembangan fisik individu ini meliputi 4 aspek yaitu:

- 1) Sistem syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi.
- 2) Otot–otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik.
- 3) Kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola – pola tingkah laku baru.

²⁹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 28

- 4) Struktur fisik atau tubuh yang meliputi tinggi, berat badan dan perbandingan bagian badan mengalami perkembangan.³⁰

b) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Anak pada usia puber mengalami perkembangan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma – norma kelompok, moral dan tradisi.

Adapun perkembangan sosial meliputi:

- 1) Wawasan sosialnya juga bertambah luas
- 2) Jangkauan pergaulan sosial bertambah luas
- 3) Hubungan dengan teman sebaya lebih diutamakan
- 4) Lebih mengikuti norma teman atau kelompok dari pada orang tua
- 5) Peranan sosialnya yang sesuai dengan jenis kelaminnya makin jelas\

c) Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi anak usia pubertas di istilahkan dengan periode “Topan dan Badai”. Hal ini disebabkan dalam perkembangan jiwa remaja itu adanya emosi yang meledak – ledak dan sulit untuk di kendalikan. Emosi yang menggebu – gebu ini memang menyulitkan terutama untuk orang lain dalam mengerti jiwa remaja. Tetapi di pihak

³⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), 101

lain, emosi yang menggebu ini bermanfaat untuk remaja dalam mencapai identitas dirinya.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan emosi.³¹ Gejala emosi yang berkobar sulit untuk dikendalikan itu antara lain disebabkan oleh Konflik peran yang dialami oleh remaja, ia ingin bebas, tapi ia belum mampu mandiri dan masih tergantung pada orang tua, ia ingin dianggap orang dewasa sementara itu ia masih diperlakukan seperti anak kecil.

Dalam kondisi emosi yang tidak stabil dan selalu berkobar ini jarang kita jumpai anak usia remaja melakukan tindakan kenakalan, apalagi kondisi sosial kurang memberikan dukungan terhadap perkembangan sosial remaja.

Dengan demikian, orang tua, guru dan konselor sangat penting sekali dalam masa perkembangan remaja untuk mendidik dan memberikan semangat dalam menemukenali jati diri peserta didik dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

C. Kinerja Konselor Dalam Menghadapi Siswa Pada Usia Pubertas

Sesuai dengan pengertian kinerja konselor yang telah di paparkan, sehingga dalam pelaksanaannya mempunyai unjuk kerja. Dalam penelitian ini penelitian ini peneliti mengemukakan unjuk kerja konselor secara paedagogik,

³¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali Remaja, 1989), 83

karena pelaksanaan kinerja konselor sangat berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa pada usia pubertas dalam menemukenali jati diri.

Dalam SK Menpan No. 84 / 1993 pasal 3 ayat 2 menyebutkan tugas pokok konselor adalah:

Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tidak lanjut dalam bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

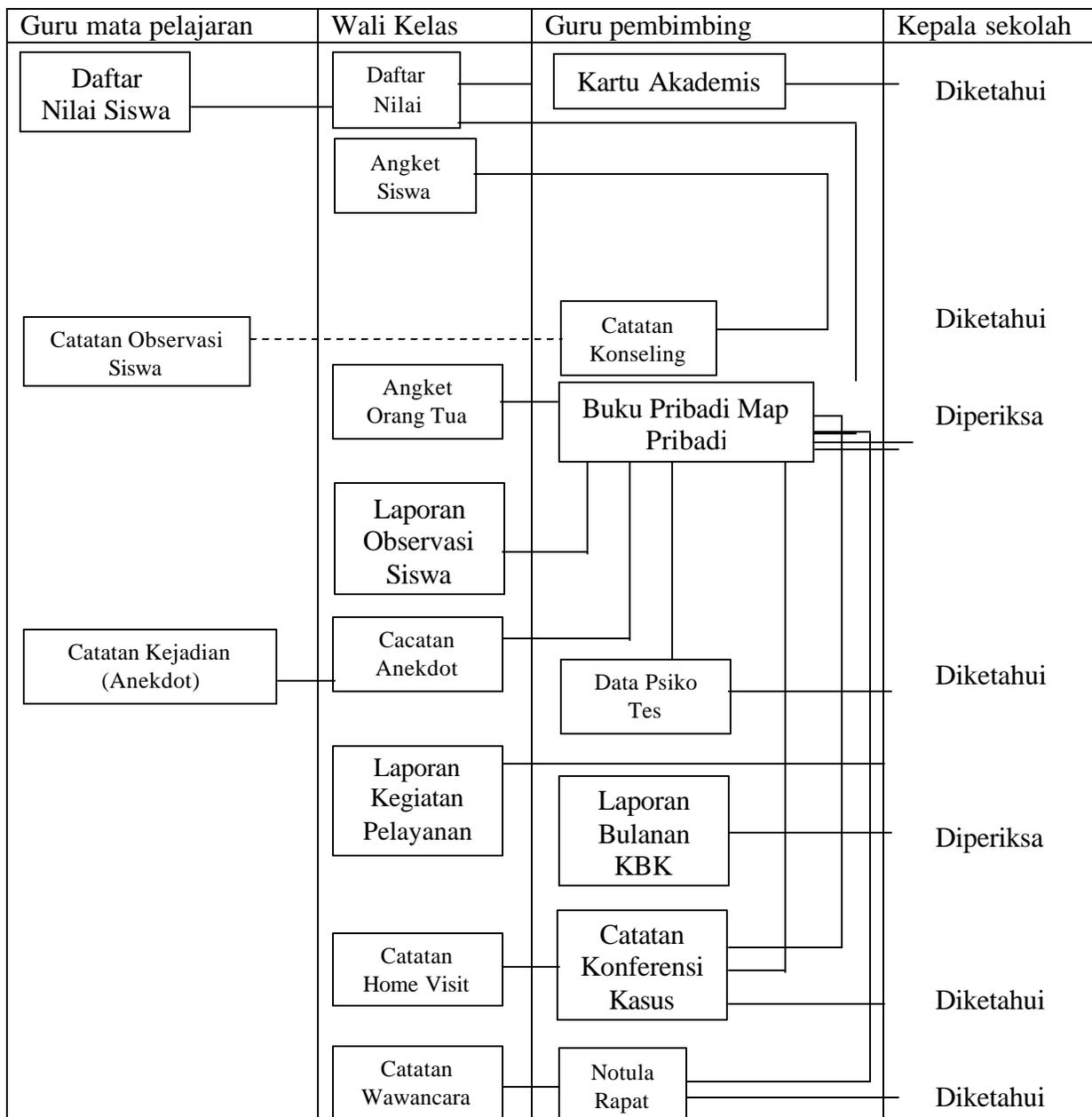
Adapun bentuk kinerja konselor yang lebih rinci dan terurai terdapat dalam buku unjuk kerja yang memuat 28 gugus yang terdiri atas 225 butir unjuk kerja. Ke – 28 gugus unjuk kerja yang dimaksud adalah:

- 1) Mengajar dalam bidang psikologi dan bimbingan konseling, 2) Mengorganisasikan program bimbingan konseling, 3) Menyusun program BK, 4) memasyarakatkan pelayanan BK, 5) Mengungkapkan masalah klien, 6) Menyelenggarakan pengumpulan data tentang minat, bakat, kemampuan dan kondisi kepribadian, 7) Menyusun dan mengembangkan himpunan data, 8) Menyelenggarakan konseling perorangan, 9) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling kelompok, 10) Menyelenggarakan orientasi studi siswa, 11) Menyelenggarakan kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler 12) Membantu guru bidang studi dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, 13) Membantu guru bidang studi dalam penyelenggaraan pengajaran perbaikan dan program pengayaan, 14) Menyelenggarakan bimbingan dan kelompok belajar, 15) menyelenggarakan pelayanan penempatan siswa, 16) Menyelenggarakan bimbingan karier dan pemberian informasi pendidikan/jabatan, 17) Menyelenggarakan konferensi kasus, 17) Menyelenggarakan terapi kepustakaan, 19) Melakukan kunjungan rumah, 20) Menyelenggarakan konseking keluarga, 21) Merangsang perubahan lingkungan klien, 22) Menyelenggarakan konsultasi khusus, 23) Mengantar dan menerima/alih tangan, 24) Menyelenggarakan diskusi professional BK, 25) Memahami dan menilai karya – karya ilmiah dalam bidang BK, 26) menyelenggarakan dan memahami hasil penelitian dalam bidang BK, 27) Menyelenggarakan kegiatan BK pada lembaga/lingkungan kerja yang berbeda, 28) Berpartisipasi aktif dalam pengembangan profesi BK.³²

³² Priyatno dan Ermananti : *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999), 341 - 342

Di samping itu, adapun bagan mekanisme kinerja konselor adalah sebagai berikut:³³

Bagan 2.1 Bentuk Mekanisme Kinerja Konselor



³³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka cipta, 2002), 58 – 60.

Mekanisme kerja guru mata pelajaran, wali kelas, guru pembimbing, dan kepala sekolah dalam pembinaan siswa di sekolah diperlukan adanya kerjasama semua personal sekolah yang meliputi guru mata pelajaran, wali kelas, guru pembimbing, dan kepala sekolah.

1. Guru Mata Pelajaran

Membantu memberikan informasi tentang data siswa yang meliputi:

- Daftar nilai siswa
- Observasi
- Catatan anekdot

2. Wali Kelas

Di samping sebagai orang tua kedua di sekolah, juga membantu mengkoordinasi informasi dan kelengkapan data yang meliputi:

- Daftar nilai
- Angket siswa
- Angket orang tua
- Catatan anekdot
- Laporan observasi siswa
- Catatan home visit
- Catatan wawancara

3. Guru Pembimbing

Di samping bertugas memberikan layanan informasi kepada siswa juga sebagai sumber data yang meliputi:

- Kartu akademis
- Catatan konseling
- Data psikotes
- Catatan konferensi kasus

Maka guru pembimbing perlu Melengkapi data yang diperoleh dari guru mata pelajaran. Wali kelas dan sumber – sumber lain yang terkait yang akan dimasukkan ke dalam buku pribadi dan map pribadi.

4. Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah perlu mengetahui dan memeriksa semua kegiatan yang di lakukan oleh guru mata pelajaran, wali kelas dan guru pembimbing.

D. Kendala Yang DiHadapi Kinerja Konselor Dalam Menghadapi Siswa Pada Usia Pubertas

Adapun bentuk kendala yang dialami konselor dalam menghadapi siswa yaitu:³⁴

1. Keputusan siswa meninggalkan sekolah

Siswa terpaksa meninggalkan bangku sekolah karena kesukaran dalam masyarakat misalnya mencari pekerjaan. Akan tetapi masalah seperti ini harus

³⁴ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 197 – 200.

di imbangi dengan bimbingan belajar agar terdapat penyesuaian anak terhadap program sekolah.

2. Persoalan – Persoalan Belajar

Dalam kegiatan belajar yang dilakukan siswa tidaklah selalu lancar seperti apa yang telah di harapkannya. Dalam hal ini, siswa mengalami berbagai kesulitan atau hambatan misalnya kesulitan membaca, sulit menghafal, kesulitan penulisan bahasa arab dan menterjemahkan, kesulitan dalam berinteraksi dengan guru dan seterusnya. Semua persoalan tersebut merupakan salah satu garapan konselor dalam mengatasi kesulitan belajar.

3. Persoalan Sosial Siswa

Persoalan sosial masa puber dapat dibagi dalam 2 kelompok yaitu problem umum, yang di hadapi anak sejak masa lalu, problem khusus, yang dihadapi anak pada masa remaja.

Adapun bentuk persoalannya:

- a. Pengenalan dan penemuan diri sendiri / orang lain
- b. Pengenalan dan penemuan norma – norma sosial
- c. Hubungan dengan jenis kelamin lain
- d. Penyesuaian terhadap kelompok sebaya, sekolah, keluarga dan masyarakat.

Di sisi lain, kesulitan yang dihadapi konselor terdapat pada berapa bidang yaitu.³⁵

a. Data anak dan pengumpulan informasi

1. Data tentang anak dan pengumpulan informasi

Masalah yang berhubungan dengan ini adalah kapan data yang akan dikumpulkan. Hal ini perlu diperhatikan dalam pengumpulan data yaitu tentang pencatatan data secara deskriptif dan objektif. Permasalahan lain adalah kerahasiaan dari data yang diperoleh, prinsip ini menentukan data – data apa yang harus di catat, akan disimpan dimana dan dibawah tanggung jawab siapa.

2. Pengumpulan Keterangan

Untuk menolong petugas bimbingan dalam menghubungi berbagai pihak dalam pengumpulan keterangan.

b. Bidang Pekerjaan Administrasi Bimbingan

Berdasarkan tugas administrasi sering diserahkan pada konselor yaitu:

1. Pencatatan dan penyimpangan data tentang anak
2. Melengkapi, menyusun dan menyimpan data
3. Mengisi berbagai laporan mengenai anak misalnya perkembangan studi anak

³⁵ Karitni Kartono, *Bimbingan dan Dasar – Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1985), 107 – 114.

4. Membuat program kerja
5. Surat menyurat dalam rangka menolong hubungan siswa dengan orang tua.

E. Solusi Untuk Mengatasi Kendala Kinerja Konselor Dalam Menghadapi Siswa Pada Usia Pubertas

Dalam hal ini seorang konselor perlu menggunakan prinsip – prinsip dalam pemecahan masalah yaitu:

1. Konselor harus memastikan bahwa ia tidaklah “mengambil alih” masalahnya.
2. Dengan berbagai cara ia harus memperlihatkan bahwa klien tidaklah bodoh atau abnormal karena masalah – masalah yang mereka miliki.
3. Ia harus membantu klien untuk dapat melihat manfaat menyelesaikan masalah tersebut.
4. Ia harus menyadari alasan – alasan munculnya kesulitan dalam diri klien tetapi tidak mengatakan pada klien apa yang tidak beres dengan diri mereka.
5. Ia harus membantu mereka dalam menetapkan sejumlah patokan untuk menguji gagasan – gagasan tentang pemecahan untuk masalah itu.³⁶

Berakar dari prinsip – prinsip tersebut diatas, konselor perlu mengingat bahwa:

- a. Pemecahan masalah harus selalu dimulai dari posisi klien, maksudnya mulai dengan simptom atau masalah yang diajukan.

³⁶ Anthony yeo, konseling suatu pendekatan – masalah, (Jakarta : Gunung Mulia, 2007), 156

- b. Klien harus memiliki tanggung jawab terakhir untuk menyelesaikan masalahnya.
- c. Ujian yang tepat harus diberikan terhadap klien setiap kali ia mencapai keberhasilan.
- d. Pemecahan masalah tidak perlu dilakukan jika klien acuh tak acuh dalam menyelesaikan masalah.
- e. Konselor perlu melihat usaha – usaha positif klien yang sudah dibuat sebelumnya untuk memecahkan masalah tersebut dengan tekanan pada kekuatan – kekuatan dan ciri – ciri positif klien.

Dari paparan tersebut sehingga dalam pelaksanaan konseling, konselor menggunakan beberapa pendekatan dalam menghadapi siswa yaitu sebagai berikut:³⁷

1. Pendekatan dengan analisis latar belakang konseling (Background Analysis).

Cara pendekatan ini sangat umum di pakai oleh banyak konselor, terutama dalam menghadapi konseling yang mempunyai problem masa lampau.

Pendekatan ini memakai *Case Study* dan *Personal History*, sehingga konselor lebih mudah mengerti latar belakang kehidupan konseli dan dapat digunakan sebagai petunjuk terhadap arti tingkah laku.

³⁷ Yusup Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*118 - 124

2. Konseling Direktif (Directive Counseling)

Cara pendekatan ini mengikat konselor untuk selalu memegang inisiatif dan bertanggung jawab untuk memberikan diagnosis dan pemecahan masalah.

Pendekatan ini memakai aliran *Trait* dan *Factors* dan *Gestalt*, dengan tujuan, menuntut kematangan, pengalaman, konseli dalam menemukan diri, misalnya konseli yang tidak mampu memulai wawancara dan ia membutuhkan bantuan konselor untuk memalingkan diri kepada pokok persoalannya.

3. Konseling Non – Direktif

Cara pendekatan ini menuntut kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya sendiri. Dalam cara pendekatan ini konselor tidak menasehati konseli dan tidak memimpin konseli ketujuan tertentu, melainkan memantulkan / menjelaskan perasaan konseli sendiri.

Dengan metode ini konseli memecahkan kesukaran pribadinya dengan refleksi perasaannya sendiri yaitu konseli melihat masalah secara obyektif dan mampu memilah perasaannya sendiri, yang mana sangat menekankan sikap penerimaan (acceptance) dan pemahaman (understanding) seorang konselor.

4. Pendekatan Secara Kooperatif

Pendekatan ini memberikan kesempatan dan tanggung jawab bersama baik bagi konselor maupun konseli. Mereka bersama–sama mengidentifisir berbagai kesukaran konseli, mendiagnosis, merencanakan perbaikan, serta

memecahkan masalah konseli, serta keduanya saling membantu dan mengerti tujuan konseling dan masing–masing tahu akan peranan yang harus dijalankan dalam proses konseling.

Dalam hal ini. Seorang konselor tidak akan berhasil menjalankan tugasnya jika ia berpegang hanya pada salah satu pendekatan, karena konselor tidak dapat bertindak secara fleksibel untuk menghadapi situasi siswa yang selalu berubah – ubah.